

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pembinaan karakter dan nilai-nilai keagamaan mempunyai arti penting bagi anak berkebutuhan khusus. Integrasi prinsip-prinsip Islam ke dalam perjalanan pendidikan mereka tidak hanya memperkaya perkembangan spiritual mereka tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki dan tujuan dalam masyarakat.¹ Meskipun begitu, salah satu tantangan serius terkait Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah persepsi negatif yang masih melekat di masyarakat, di mana ABK kerap sekali masih dianggap sebagai beban sosial, bukan sebagai bagian integral dari komunitas. Pandangan umum di kalangan masyarakat cenderung mereduksi eksistensi penyandang disabilitas hanya sebatas persoalan kesehatan dan problematika sosial semata. Stigma ini menjadi hambatan serius dalam upaya mengintegrasikan ABK ke dalam sistem pendidikan agama yang inklusif dan berkeadilan.² Ketidaktepatan cara pandang terhadap keberagaman ABK dengan berbagai tipenya menjadi masalah yang terus membayangi. Dalam penyediaan layanan pendidikan agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), pendekatan yang seragam tidaklah tepat. Hal ini disebabkan oleh keberagaman sifat dan tingkat kebutuhan khusus yang dimiliki setiap individu. Setiap ABK memiliki karakteristik unik dan kondisi ketunaan yang berbeda-beda, sehingga memerlukan metode pengajaran dan dukungan yang disesuaikan.³

Salah satu tantangan utama dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah rendahnya tingkat

¹ Diah Yulianingsih and Fatih Azza Nabila, "Penanaman Nilai-Nilai Islami Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Laras," *Util Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 2 (2022): 108–14.

² Moch Bachrurrosyady Amrulloh and Saskia Nabilah Awwaliyah, "Pembentukan Karakter Religius Pada Santri Berkebutuhan Khusus Di Pesantren," *Journal of Education and Religious Studies* 3, no. 01 (2023): 1–7.

³ Maulida Aulia Ahnas, "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Inklusif Di Sekolah Dasar Negeri 3 Karangjati Blora Tahun Pelajaran 2016/2017," n.d.

keterlibatan dari lingkungan sekitar mereka. Kurangnya kesadaran dan partisipasi aktif dari keluarga, masyarakat, dan bahkan pihak sekolah dalam memahami dan mendukung kebutuhan pembelajaran khusus ABK menjadi hambatan signifikan. Situasi ini diperparah oleh metode pengajaran agama Islam yang seringkali tidak disesuaikan dengan kebutuhan unik ABK. Akibatnya, proses internalisasi nilai-nilai PAI menjadi kurang efektif, karena sistem pendukung yang seharusnya berperan penting dalam memfasilitasi pembelajaran ABK tidak berfungsi optimal. Hal ini menciptakan kesenjangan antara potensi ABK dan kemampuan mereka untuk sepenuhnya memahami dan menghayati ajaran agama Islam dalam konteks pendidikan formal.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Zulkifli dkk mengenai tantangan dalam mengajarkan al-Qur'an bagi ABK memiliki persoalan terkait tingkat kesiapan guru. Guru belum menguasai dalam mengidentifikasi karakteristik setiap ABK dan tidak menggunakan metode yang tepat dalam mengajar sesuai kebutuhan setiap ABK, padahal terdapat berbagai macam metode dalam mengajarkan al-Qur'an. Hal ini disebabkan guru tidak memiliki pengalaman pelatihan pengajaran bagi anak berkebutuhan khusus.⁴

Jumlah tenaga pendamping khusus guru PAI tidak sejalan dengan meningkatnya ABK di Indonesia juga merupakan masalah yang kerap dilewatkan. Saat ini terdapat 2.289 SLB dengan didukung 782 guru PAI, menunjukkan lebih dari 50 persen SLB yang tidak mempunyai guru PAI.⁵ Maka dengan ini, bertambahnya pendamping khusus GPAI yang berkompetensi menjadi hal urgen dalam mengoptimalkan pendidikan agama Islam yang inklusif.

Begitu juga dengan kendala implementasi kebijakan yang mengatur pendidikan pada ABK, terutama terkait dengan Pendidikan Agama Islam. SLB berada di

⁴ Hafizhah Zulkifli et al., "Challenges and Elements Needed for Children with Learning Disabilities in Teaching and Learning the Quran," *Children* 9, no. 10 (2022): 1469.

⁵ <https://kemenag.go.id/nasional/peringatan-hari-disabilitas-kemenag-akan-tambah-guru-pai-di-slb-rux2v1>,

bawah koordinasi pemerintah daerah tingkat provinsi dan kabupaten/kota, sementara pendidikan agama islam berada di bawah koordinasi Kementerian Agama.⁶ Dalam beberapa hal, relasi ini turut menjadi kendala dalam akselerasi substansi pengajaran PAI pada ABK.

Salah satu tantangan utama dalam pendidikan agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah belum terbentuknya sistem yang komprehensif untuk mempersiapkan tenaga pendidik yang berkualifikasi. Meskipun idealnya, para pengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Sekolah Luar Biasa (SLB) seharusnya dihasilkan oleh Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), namun kenyataannya masih terdapat kesenjangan dalam kurikulum yang spesifik membahas pengajaran PAI untuk ABK.⁷ Ketiadaan program khusus ini berdampak signifikan pada kualitas layanan PAI bagi ABK. Mengajar PAI kepada siswa berkebutuhan khusus memerlukan pendekatan dan kompetensi yang berbeda dibandingkan dengan mengajar siswa pada umumnya. Absennya jalur pendidikan khusus untuk mempersiapkan guru PAI bagi ABK menjadi hambatan serius dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang berkualitas.

Ironisnya, kondisi ini bertentangan dengan regulasi yang ada. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas dan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas telah menjamin kesetaraan kesempatan bagi penyandang disabilitas dalam aspek pendidikan, baik sebagai penyelenggara, pendidik, tenaga kependidikan, maupun peserta didik. Namun, implementasi kebijakan ini masih terkendala oleh kurangnya sumber daya manusia yang terlatih secara khusus dalam bidang PAI untuk ABK.

⁶ Putri Nurina, *Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Autis Pada Sekolah Inklusif* (YPM Press, 2015), 35.

⁷ Mukafan Isnadi, *Pendidikan Inklusi Di Desa*, PESAT 6, no. 5 (2020): 61–80.

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, pentingnya pendekatan yang sesuai dalam menyampaikan nilai-nilai agama kepada anak-anak berkebutuhan khusus tidak hanya menjadi persoalan lokal tetapi juga global. Keterlibatan mereka dalam memahami ajaran agama Islam tidak hanya berdampak pada aspek keagamaan semata, tetapi juga pada perkembangan kognitif, sosial, dan emosional mereka secara keseluruhan. Dalam konteks globalisasi saat ini, di mana inklusi menjadi sorotan utama dalam pendidikan, menjembatani kesenjangan antara kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus dengan pembelajaran nilai-nilai agama menjadi semakin mendesak untuk dieksplorasi. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa setiap anak memiliki hak yang sama dalam mendapatkan akses dan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai agama tanpa terkecuali. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pendekatan konvensional dalam pembelajaran agama sering kali tidak efektif bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Kurangnya metode yang sesuai dan kurikulum yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan mereka telah menjadi hambatan dalam internalisasi nilai-nilai agama. Pendekatan yang tepat dalam mengimplementasikan Program Pembelajaran Individual (PPI) diharapkan dapat mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

Program Pembelajaran Individual (PPI) merupakan pendekatan pendidikan yang dirancang khusus berdasarkan kapasitas dan kebutuhan spesifik siswa penyandang disabilitas. Astiti menjabarkan bahwa pembelajaran yang disusun dalam PPI disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa disabilitas yang dilaksanakan oleh Guru Pendamping Khusus (GPK), penyusunan profil siswa disabilitas, perencanaan pembelajaran, perencanaan program yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, dan perancangan metode evaluasi pembelajaran yang efektif.⁸ Sejalan dengan pendapat Brittany dkk bahwa PPI harus dikembangkan

⁸ Astiti Astiti, "Penyusunan Program Pembelajaran Individual Bagi Anak Tunagrahita Ringan Di Slb Yayasan Prima Dharma Persada Bandung," *Inclusive: Journal of Special Education* 6, no. 2 (2020).

oleh tim individu yang tujuannya untuk mendukung siswa dan memuat pernyataan yang mencerminkan kinerja prestasi dan kinerja fungsional siswa dengan tujuan yang terukur sesuai dengan kebutuhan siswa.

Rovik menyatakan bahwa pendidikan inklusif yang diselenggarakan di Indonesia saat ini kurang memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa ABK, sehingga menyebabkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.⁹ Siti Rubiyani dan Abd Aziz menyebutkan PPI dalam penerapannya, menjumpai tantangan dan permasalahan yang mengakibatkan program ini mengalami hambatan. Faktor yang mempengaruhi kegagalan penerapan PPI diantaranya kurangnya kolaborasi dan kerja sama antar pihak (GPK, guru, dan orang tua), guru yang tidak berkompentensi dan kurangnya sarana prasarana juga menjadi kendala utama dalam keberhasilan penerapan PPI.¹⁰ Hambatan dalam penerapan PPI menurut Syar Meze dan Mei Ti wong juga disebabkan perancang PPI kurang dalam pengetahuan, dan belum menerima pelatihan yang memadai mengenai persiapan PPI.¹¹ Tracy dkk menyoroti lima hal penting yang harus diperhatikan dalam menerapkan PPI yaitu; 1) perencanaan dan perancangan yang matang, 2) penerapan praktis pada teori pendidikan, 3) sarana-prasarana yang aman dan mendukung, 4) kolaborasi antara guru, GPK dan orang tua dan 5) evaluasi yang efektif.¹²

Pembelajaran pendidikan agama Islam meliputi pendidikan penanaman nilai nilai keislaman seperti pendidikan akhlak, ibadah, al-Qur'an hadis, sejarah

⁹ Rovik Rovik, "Individualized Education Program (IEP) Mata Pelajaran Kimia Untuk Siswa Slow Learner," *Inklusi* 4, no. 1 (2017): 93–118.

¹⁰ Siti Rubiyani Omar, "Implementation of Inclusive Education Programme for Special Education Need Students with Learning Disabilities in Malaysia," *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences (e-ISSN: 2600-9080)* 1, no. 4 (2018): 85–95.

¹¹ Syar Meeze Mohd Rashid and Mei Ti Wong, "Challenges of Implementing the Individualized Education Plan (IEP) for Special Needs Children with Learning Disabilities: Systematic Literature Review (SLR)," *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 22, no. 1 (2023): 15–34.

¹² Tracy Gershwin Mueller et al., "Simulated Individualized Education Program Meetings: Valuable Pedagogy within a Preservice Special Educator Program," *Teacher Education and Special Education* 42, no. 3 (2019): 209–26.

kebudayaan Islam serta *hablumminallah* dan *hablumminannas*.¹³ Penanaman keislaman dapat berupa pendidikan dengan pembiasaan sejak dini sebagai langkah dalam beribadah secara mandiri, sehingga dapat bertanggung jawab terhadap agama dan akhiratnya. Selain ibadah, penanaman akhlak pun menjadi hal yang penting bagi siswa berkebutuhan khusus dan siswa pada umumnya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan konteks pendidikan nasional, pendidikan agama Islam mengambil peran penting dalam rangka mengembangkan potensi siswa untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia serta kepribadian muslim. Maka dengan itu, PPI dianggap sebagai upaya yang relevan dan penting untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai PAI dapat dipahami, diterima, dan dikuasai oleh anak-anak dengan kebutuhan khusus di lingkungan pendidikan formal.

Kota Cimahi Jawa barat sampai saat ini memiliki lima sekolah dasar inklusi. Kelima sekolah tersebut diantaranya SD Pasir Kaliki Mandiri 1, SD Cibabat Mandiri II, SD Sosial II, SD Cimahi Mandiri dan SD Hikmah Teladan. Salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan pendidikan inklusif dengan misi menumbuhkan sikap tauhid anak sejak dini adalah Sekolah Dasar Hikmah Teladan di Kota Cimahi.

Sekolah ini merupakan sekolah inklusi yang menyediakan ruang kepada para penyandang disabilitas untuk dapat belajar bersama dengan anak normal pada umumnya. SD Hikmah Teladan sendiri merupakan pencetus sekolah inklusi di Bandung yang telah memberikan layanan pendidikan bagi ABK sejak tahun 2000. Sekolah ini memiliki motto “aku anak merdeka”, yang dipahami bahwa setiap anak itu sejak lahir telah diberi anugerah oleh Allah untuk menjadi dirinya sendiri. Maka untuk bisa terus mengembangkan potensi-potensinya hingga dewasa, lingkungan di sekitarnya perlu dilindungi dari berbagai elemen yang dapat menghambat.

¹³ Lukman Hakim, “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya,” *Ta’lim - Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (2018): 67–77.

Penting untuk menciptakan suasana yang mendukung perkembangan maksimal dari beragam kemampuan yang dimilikinya. Mereka meyakini bahwa setiap individu berkembang dengan keunikannya dan potensinya masing-masing. Sejalan dengan motto yang telah dibahas diatas, bahwa semua anak itu unik, berbeda satu dengan yang lain, maka sekolah mengamini harus ada kesetaraan sosial antara penyandang disabilitas dengan mereka yang bukan penyandang disabilitas, mereka harus diberi perlakuan yang sama, hak yang sama dan diterima secara tulus tanpa adanya diskriminasi dari masyarakat.

SD Hikmah teladan sendiri memiliki suatu wadah pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang dapat memfasilitasi anak dalam proses adaptasi dan mengikuti kegiatan sekolah sehingga mereka mempunyai perkembangan kemampuan individu yang optimal, mandiri dan mampu berinteraksi dengan lingkungannya. SD Hikmah Teladan juga merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan Program Pendidikan Individual (PPI) bagi siswa berkebutuhan khusus. Program pendidikan individual ini bertujuan agar dapat memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi anak berkebutuhan khusus secara individu. PPI dilaksanakan melalui langkah-langkah yang dimulai dari asesmen untuk mengidentifikasi kesulitan dan kebutuhan siswa, melakukan penyusunan dan penerapan dan melakukan instruksi tujuan program yang telah dirancang. Perancangan PPI juga melibatkan tim inklusi, terapis, kepala sekolah, orang tua bahkan siswa tersebut jika memungkinkan. PPI yang diterapkan di sekolah sangat membantu para siswa berkebutuhan khusus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan interaksi sosial siswa dengan kondisi lingkungan yang mendukung, sehingga siswa dapat mengembangkan potensi dirinya bersama dengan teman dan masyarakat di sekitar lingkungannya.

Berdasarkan hasil wawancara, internalisasi nilai-nilai PAI di SD Hikmah teladan bagi anak berkebutuhan khusus lebih mengutamakan pada pembiasaan, karena pada usia anak SD, mereka memiliki ingatan yang kuat sehingga

pembiasaan dapat mempercepat perilaku seseorang karena mereka berperilaku berdasarkan kebiasaan yang mereka miliki. Pada proses penanamannya, khususnya pada penanaman akhlak, sekolah membiasakan kegiatan yang meliputi akhlak terhadap Allah: berdoa'a saat memulai dan mengakhiri pelajaran, akhlak terhadap manusia yaitu 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun).

SD Hikmah Teladan sebagai lembaga pendidikan dasar juga memiliki beberapa program unggulan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal. Potensi tersebut meliputi bakat, minat, dan kreativitas. Diantara program unggulannya yaitu; 1) Panggung berani, adalah aktivitas tampil di depan umum baik di kelas ataupun di sekolah dengan tujuan memupuk keberanian dan rasa percaya diri siswa. 2) Unjuk kerja, adalah proyek kebanggaan kelas yang dikerjakan guru dan siswa bahkan juga melibatkan orang tua. Program ini bertujuan melatih kemampuan sosial, daya kritis, berorganisasi, dan menerapkan pengetahuan dan kemampuan belajar hal baru. 3) Wisata buku, adalah wahana pembiasaan siswa agar mereka terampil mengidentifikasi rasa ingin tahu dan terampil mencari literatur yang sesuai, dan 4) Humaniora, adalah kegiatan yang memberikan kebebasan pada siswa untuk memilih hobi yang ia minati.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SD Hikmah Teladan, ditemukan bahwa SD Hikmah Teladan telah menerapkan pendidikan inklusif dengan menggunakan pendekatan Program Pendidikan Individual (PPI) sebagai bentuk pelayanan bagi siswa disabilitas dengan tujuan untuk memunculkan potensi siswa dan meminimalisir kekurangannya, karena SD Hikmah Teladan memandang bahwa setiap siswa pasti memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Berdasarkan temuan dari hasil studi pendahuluan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SD Hikmah Teladan mengenai Program Pembelajaran Individual (PPI) bagi anak berkebutuhan khusus. Peneliti ingin mengetahui bagaimana bentuk perancangan dan penerapan PPI dalam pembelajaran PAI yang dilakukan sehingga diharapkan dapat dijadikan contoh bagi sekolah inklusi lainnya.

B. Rumusan Masalah

1. Apa tujuan pelaksanaan Program Pembelajaran Individual (PPI) bagi anak berkebutuhan khusus dalam konteks internalisasi nilai-nilai PAI di SD Hikmah Teladan?
2. Bagaimana program pembelajaran individual (PPI) dilaksanakan di SD Hikmah Teladan?
3. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai PAI bagi anak berkebutuhan khusus melalui program pembelajaran individual (PPI) di SD Hikmah Teladan?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dari internalisasi nilai-nilai PAI bagi anak berkebutuhan khusus melalui program pembelajaran individual (PPI) di SD Hikmah Teladan?
5. Bagaimana hasil internalisasi nilai-nilai PAI bagi anak berkebutuhan khusus melalui program pembelajaran individual (PPI) di SD Hikmah Teladan?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan:

1. Tujuan pelaksanaan Program Pembelajaran Individual (PPI) bagi anak berkebutuhan khusus dalam konteks internalisasi nilai-nilai PAI di SD Hikmah Teladan
2. Perancangan program pembelajaran individual (PPI) bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SD Hikmah Teladan.
3. Proses internalisasi nilai-nilai PAI bagi anak berkebutuhan khusus melalui program pembelajaran individual (PPI) di SD Hikmah Teladan.
4. Faktor pendukung dan penghambat dari internalisasi nilai-nilai PAI bagi anak berkebutuhan khusus melalui program pembelajaran individual (PPI) di SD Hikmah Teladan.

5. Hasil internalisasi nilai-nilai PAI bagi anak berkebutuhan khusus melalui program pembelajaran individual (PPI) di SD Hikmah Teladan.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan atau sumber referensi bagi penulis, guru, lembaga pendidikan, serta masyarakat secara luas untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan penelitian.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti, lembaga, dan pendidik.

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dijadikan sebagai wawasan dan pengalaman baru dalam memahami program pendidikan individual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi, sehingga dapat menjadi sarana meningkatkan keterampilan dan pengalaman dalam mengembangkan karya ilmiah.

- b. Bagi Lembaga Pendidikan

Bagi lembaga, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan pelaksanaan program pembelajaran individual sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Lembaga diharapkan dapat meningkatkan kapasitas dan keterampilan guru dalam mata pelajaran yang belum mencakup keahlian spesifik di bidang kebutuhan khusus agar guru dapat memberikan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

- c. Bagi Pendidik

Penelitian ini menjadi masukan dan informasi bagi para guru dan pendidik di sekolah mengenai program pendidikan individual yang

diimplementasikan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan atau sumber referensi bagi penulis, guru, lembaga pendidikan, serta masyarakat secara luas untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan penelitian.

E. Kerangka Pemikiran

Zakiah Daradjat mendefinisikan nilai menjadi sebagai serangkaian keyakinan atau sentimen yang menjadi ciri khas identitas seseorang. Nilai-nilai ini membentuk karakteristik unik dalam cara berpikir, merasakan, menilai, dan berperilaku individu.¹⁴ Sementara itu, Chabib Thoha memandang penanaman nilai sebagai sebuah proses aktif. Menurutnya, ini melibatkan serangkaian tindakan dan perilaku yang bertujuan untuk menanamkan suatu bentuk kepercayaan tertentu. Kepercayaan ini berada dalam kerangka sistem nilai yang lebih luas, yang pada gilirannya mempengaruhi keputusan seseorang untuk melakukan atau menghindari tindakan tertentu. Lebih jauh, sistem nilai ini juga membentuk pemahaman individu tentang apa yang dianggap patut atau tidak patut dalam konteks sosial dan personal.¹⁵

Pendidikan agama Islam menurut muhaimin adalah upaya terencana untuk membimbing siswa agar dapat menghayati dan mengamalkan ajaran Islam. Proses ini melibatkan kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan yang juga menekankan pentingnya menghormati keyakinan lain demi menjaga keharmonisan antar umat beragama dan memperkuat persatuan nasional. Pendidikan agama Islam bersifat universal, ditujukan untuk seluruh umat manusia. Dengan nilai-nilai luhurnya yang agung, pendidikan agama Islam memiliki peran dan fungsi penting dalam konteks masyarakat Indonesia.¹⁶ Ajaran Islam yang disampaikan melalui

¹⁴ Daradjat Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 21.

¹⁵ H M Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Pustaka Pelajar, 1996), 26.

¹⁶ M A Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 56.

pendidikan bersifat menyeluruh dan ditujukan bagi semua manusia, tanpa batasan. Dengan kandungan nilai-nilai mulia dan luhurnya, pendidikan agama Islam berperan penting dalam membentuk dan memengaruhi dinamika sosial masyarakat Indonesia.

Landasan pendidikan Islam berakar pada nilai-nilai Islam yang komprehensif, mencakup seluruh aspek kehidupan termasuk relasi antar manusia dan interaksi manusia dengan lingkungannya. Pendidikan berperan penting dalam menjaga, menanamkan, dan mengembangkan nilai-nilai Islam ini agar tetap relevan dan berfungsi dalam masyarakat. Jusuf Amir Feisal mengidentifikasi tiga komponen utama dalam nilai-nilai pendidikan agama Islam. Menurutnya, Islam sebagai sistem nilai yang menyeluruh (supra sistem) terdiri dari tiga elemen normatif penting yaitu iman, ibadah, dan akhlak.¹⁷

Nilai memiliki fungsi yang lebih luas dari sekadar memenuhi kebutuhan intelektual atau keinginan manusia. Peran utamanya adalah membimbing dan mengembangkan manusia menuju tingkat keluhuran dan kematangan yang sesuai dengan martabat kemanusiaan (*human dignity*). Martabat kemanusiaan ini merupakan tujuan dan cita-cita tertinggi manusia. Konsep "nilai" dapat dipahami sebagai suatu standar normatif yang membentuk perilaku yang diharapkan dalam suatu sistem, dengan mempertimbangkan konteks lingkungan sekitarnya tanpa membedakan fungsi dari berbagai komponennya. Nilai lebih menekankan pada pemeliharaan pola dalam sistem sosial, menjaga keseimbangan dan keberlanjutannya.¹⁸

Proses membentuk pribadi yang memiliki moral serta nilai yang kuat memerlukan suatu pendekatan penanaman nilai. Proses ini nantinya akan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut sebagai bagian esensial dari diri. Internalisasi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, merujuk pada proses penghayatan dan

72. ¹⁷ Amir Faisal Jusuf, *Reorientasi Pendidikan Islam, Cetakan 1*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1995),

¹⁸ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam Edisi Revisi* (Bumi Aksara, 2017), 15.

pendalaman yang intensif, biasanya melalui bimbingan atau pembinaan. Dari sudut pandang etimologi, internalisasi mengacu pada suatu proses. Dalam pengertian istilah, internalisasi dipahami sebagai proses dimana nilai-nilai tertentu menjadi bagian integral dari kepribadian seseorang. Ini menunjukkan bahwa internalisasi bukan hanya tentang pemahaman, tetapi juga tentang penyerapan nilai-nilai tersebut ke dalam diri seseorang sehingga menjadi bagian dari karakter dan perilakunya.¹⁹

Peter L. Berger mendefinisikan internalisasi sebagai proses di mana individu memaknai dan menyerap fenomena, realitas, konsep, atau nilai-nilai ajaran ke dalam dirinya. Definisi ini menekankan pada aspek pemaknaan personal terhadap berbagai elemen eksternal. Sementara itu, Chaplin, seorang tokoh dalam bidang psikologi modern, memandang internalisasi dari sudut yang sedikit berbeda. Ia mengartikannya sebagai proses penggabungan atau penyatuan berbagai elemen seperti sikap, standar perilaku, dan pendapat ke dalam struktur kepribadian seseorang.²⁰ Sedangkan Ahmad Tafsir mengungkapkan bahwa internalisasi adalah upaya memasukkan pengetahuan dan keterampilan melaksanakan pada diri seseorang.²¹

Program Pembelajaran Individual (PPI), atau dalam bahasa Inggris dikenal sebagai The Individualized Education Program (IEP), pertama kali diperkenalkan oleh Samuel Gridley Howe pada tahun 1871.²² PPI merupakan bentuk layanan pendidikan khusus yang dirancang untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Tujuannya adalah menyediakan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan individual, dengan fokus pada kekuatan dan kelemahan kompetensi masing-masing

¹⁹ Ahmad Khomaini Syaifei, "Internalisasi Nilai-Nilai Iman Dan Taqwa Dalam Pembentukan Kepribadian Melalui Kegiatan Intrakurikuler," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020).

²⁰ James P Chaplin, "Kamus Lengkap Psikologi," 1995.

²¹ Peter Berger, "Identity as a Problem in the Sociology of Knowledge," *European Journal of Sociology/Archives Européennes de Sociologie* 7, no. 1 (1966): 105–15.

²² Gary L Albrecht, *Encyclopedia of Disability*, vol. 1 (Sage, 2006), 65.

peserta didik. PPI sudah diperkenalkan di Indonesia sejak tahun 1992.²³ Program ini berfungsi sebagai kesepakatan tertulis antara pihak sekolah dan orang tua siswa, yang merinci kebutuhan siswa dan langkah-langkah yang akan diambil untuk memenuhi kebutuhan tersebut. PPI harus dirancang oleh tim multidisiplin (multi-disciplinary team atau MDT) yang bekerja sama dengan orang tua dan peserta didik. Keterlibatan orang tua sangat penting, tidak hanya dalam proses perancangan tetapi juga dalam pelaksanaan program. Oleh karena itu, persetujuan orang tua menjadi komponen krusial dalam implementasi PPI.

Dengan PPI siswa bekerja dengan tugas-tugasnya yang sesuai dengan kondisi dan motivasinya. Hal ini disebabkan oleh adanya variasi keragaman atau kekhasan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian, layanan pendidikan untuk ABK harus bersifat individual. Walaupun demikian, pelayanan yang bersifat klasikal dalam batas tertentu masih mungkin dilakukan. PPI diterapkan dalam kurun waktu tertentu baik singkat maupun lama. Program ini disusun dengan mempertimbangkan kemampuan dan kebutuhan siswa sehingga memungkinkan mereka dapat belajar dengan optimal dan menguasai tingkat materi tertentu yang telah ditetapkan. Penyusunan PPI ini dilakukan sebelum siswa mendapatkan pelayanan khusus pada setting pendidikan tertentu.

Program Pembelajaran Individual (PPI) didasarkan pada beberapa prinsip utama. Pertama, PPI bertujuan menyelaraskan kebutuhan siswa dengan tugas dan perkembangan belajar mereka untuk mengoptimalkan potensi. Kedua, PPI berfokus pada siswa, dengan setiap elemen dirancang untuk kemajuan dan kebutuhan individual. Ketiga, cakupan PPI melampaui kurikulum standar, mencakup juga hasil asesmen terkait keterampilan hidup dan perilaku adaptif. Keempat, PPI memposisikan siswa sebagai subjek, disusun berdasarkan kebutuhan perkembangan dan minat mereka. Terakhir, PPI bersifat dinamis dan fleksibel,

²³ Kemendikbud Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan Penyusunan Program Pembelajaran Individual* (Jakarta: Kemendikbud, 2021), 45.

mampu menyesuaikan dengan perubahan dan kemajuan siswa, dengan tujuan akhir mencapai kemandirian dan kemampuan beradaptasi. Prinsip-prinsip ini menekankan pendekatan holistik, individual, dan fleksibel dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus.

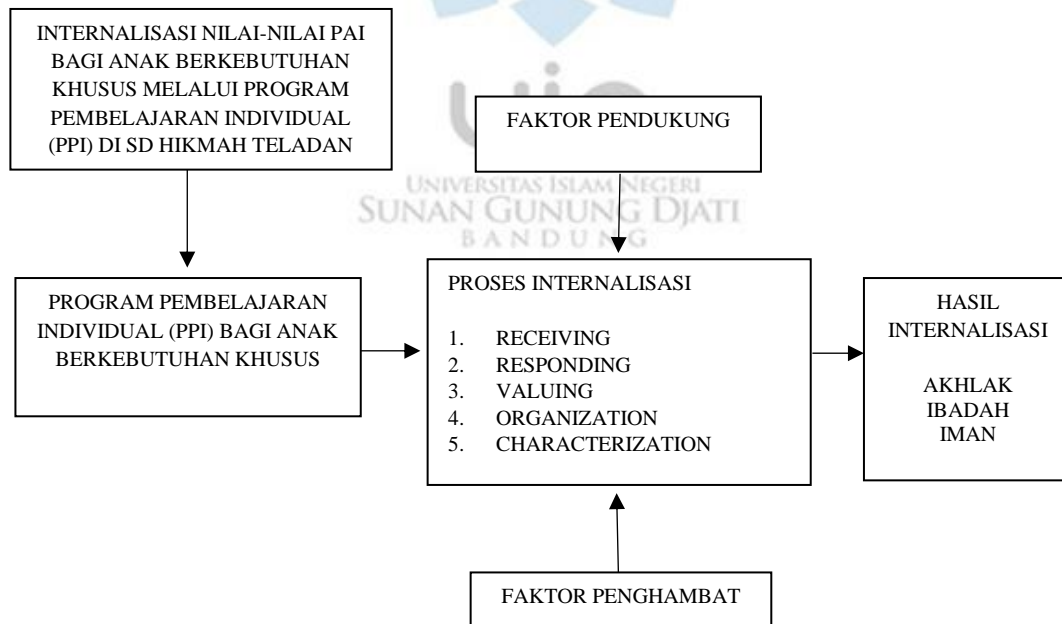
Kitano dan Kirby, seperti dikutip oleh Mulyono Abdurrahman, menguraikan lima langkah utama dalam penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI). Langkah pertama adalah pembentukan tim PPI yang melibatkan berbagai pihak, termasuk guru kelas, guru bidang studi, kepala sekolah, guru pendamping khusus, orang tua, dan tenaga profesional terkait. Langkah kedua meliputi penilaian komprehensif terhadap kekuatan, kelemahan, minat, dan kebutuhan anak, mencakup aspek emosi, sosialisasi, kognitif, bahasa, dan fisik/motorik. Selanjutnya, tim mengembangkan tujuan jangka panjang dan jangka pendek sebagai langkah ketiga. Langkah keempat adalah merancang metode dan prosedur untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Terakhir, langkah kelima melibatkan penentuan metode evaluasi yang efektif untuk mengukur kemajuan anak. Proses ini menekankan pendekatan kolaboratif dan komprehensif dalam merancang program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan individual setiap anak berkebutuhan khusus.²⁴

Menurut panduan KEMENDIKBUD, penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI) terbagi dalam tiga tahap utama. Tahap pertama adalah perencanaan, yang melibatkan pembentukan tim PPI multidisiplin dan pelaksanaan asesmen komprehensif untuk menentukan kebutuhan pendidikan peserta didik. Tahap kedua adalah pelaksanaan, di mana rancangan PPI diimplementasikan dengan pemantauan berkelanjutan untuk memungkinkan penyesuaian strategi atau tujuan jika diperlukan. Tahap ketiga adalah evaluasi, yang meliputi peninjauan program untuk menilai kelayakan dan efektivitasnya terhadap kemajuan siswa.

²⁴ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 33.

Hasil evaluasi ini menjadi dasar untuk merancang PPI berikutnya, baik dengan membuat program baru atau melanjutkan program sebelumnya dengan penyesuaian. Proses ini diakhiri dengan pelaporan pencapaian tujuan PPI. Pendekatan bertahap ini menekankan pentingnya kolaborasi, fleksibilitas, dan evaluasi berkelanjutan dalam menyediakan pendidikan yang sesuai untuk anak berkebutuhan khusus.²⁵ Setidaknya ada lima komponen yang harus tercantum dalam PPI, diantaranya; karakteristik, tujuan (jangka panjang dan jangka pendek), deskripsi tentang pelayanan pembelajaran, waktu dan lamanya diberikan pelayanan, dan evaluasi.

Gambar 1.1
Internalisasi Nilai-Nilai PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Program Pembelajaran Individual (PPI) Untuk Membentuk Sikap Religius di SD Hikmah Teladan Kota Cimahi



²⁵ Pusat kurikulum dan Perbukuan, *Panduan Penyusunan Program Pembelajaran Individual*.

F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian oleh Ana Mardiana, Imron Muzakki, Salma Sunaiyah dan Fartika Ifriqia pada tahun 2020 dengan judul “Implementasi Program Pembelajaran Individual Siswa Tunagrahita di Kelas Inklusi”.²⁶ Penelitian ini dilakukan di SDN Betet 1 Kota Kediri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program pembelajaran individual di SDN Betet 1 memiliki tiga tahapan yaitu; 1) Tahap perencanaan, pada tahap ini yang dilaksanakan merupakan melakukan asesmen untuk mengetahui keadaan siswa, sejauh mana kemampuan dan kelemahan pada siswa tunagrahita, 2) Tahap pelaksanaan, pada tahap ini sekolah didukung sarana dan prasarana yang mendukung. Media untuk siswa tunagrahita yang bermacam-macam dimanfaatkan dengan baik oleh guru demi pembelajaran yang tidak membosankan, 3) Tahap evaluasi, sejauh ini evaluasi yang dilakukan di sekolah hanya berupa membahas mengenai perkembangan pelajaran serta peningkatan yang sudah dicapai siswa. Selain itu bentuk evaluasi juga berupa tes tertulis dan lisan.

Penelitian ini dengan fokus penelitian penulis memiliki kaitan dalam hal implementasi Program Pembelajaran Individual (PPI) di sekolah inklusi. Perbedaannya adalah penelitian diatas hanya berfokus pada anak berkebutuhan khusus (ABK) tuna grahita dan bagaimana penerapan PPI, sedangkan penulis dalam penelitian ini akan berfokus pada Program Pembelajaran Individual (PPI) dalam pembelajaran PAI bagi semua anak berkebutuhan khusus (ABK) yang ditemukan di sekolah inklusi SD Hikmah Teladan.

2. Penelitian oleh Luh Putu Indah Budyawati pada tahun 2020 dengan judul “Pengembangan Program Pembelajaran Individual (PPI) bagi anak

²⁶ Ana Mardiana et al., “Implementasi Program Pembelajaran Individual Siswa Tunagrahita Kelas Inklusi,” *SITTAH: Journal of Primary Education* 1, no. 2 (2022): 177–92, <https://doi.org/10.30762/sittah.v1i2.2491>.

berkebutuhan khusus di sekolah inklusif Jember“.²⁷ Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pengembangan Plomp. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu mengevaluasi pengembangan Program Pembelajaran Individual (PPI) untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif di Jember. Hasilnya menunjukkan tiga aspek penting. Pertama, validitas program dinilai positif oleh para validator. Kedua, instrumen asesmen kesiapan belajar yang dikembangkan terbukti praktis, berdasarkan observasi aktivitas guru dan masukan dari praktisi. Ketiga, efektivitas program terlihat dari hasil observasi kemampuan dan aktivitas anak, serta respon positif dari anak-anak yang terlibat. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa PPI yang dikembangkan valid, praktis, dan efektif untuk diterapkan dalam konteks pendidikan inklusif di Jember.

Perbedaan penelitian ini terdapat pada objek penelitian yang dibahas dan pengkajian penelitian ini hanya berfokus pada perancangan PPI dan komponen rancangan individu, sedangkan penulis dalam penelitian ini membahas secara keseluruhan dari perancangan, pelaksanaan hingga evaluasi atau hasil belajar melalui PPI.

3. Penelitian oleh Muhammad Amin, Hanik Yuni Alfiyah dan Nur Azizah pada tahun 2023 dengan judul Strategi Pengelolaan Kelas Inklusif dalam Meningkatkan Ketercapaian Program Pembelajaran Individual Peserta Didik Berkebutuhan Khusus.²⁸ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan di MI Badrussalam Surabaya mengadaptasi siswa dengan berkebutuhan khusus dimana setiap anak mempunyai desain program belajar

²⁷ Luh Putu Indah Budyawati, “Pengembangan Program Pembelajaran Individual (PPI) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif Jember,” *SELING: Jurnal Program Studi PGRA* 6, no. 2 (2020): 89–101.

²⁸ M Amin, Hanik Yuni Alfiyah, and Nur Azizah, “Strategi Pengelolaan Kelas Inklusif Dalam Meningkatkan Ketercapaian Program Pembelajaran Individual Peserta Didik Berkebutuhan Khusus,” *ILJ: Islamic Learning Journal* 1, no. 3 (2023): 932–46.

yang disesuaikan dengan kebutuhan belajarnya. Untuk hasil belajar ABK yang optimal, dibutuhkan pengelolaan kelas yang benar sehingga dapat memunculkan keaktifan siswa, hal ini memerlukan kerjasama semua pihak, yaitu guru pendamping khusus dan guru kelas.

Penelitian tersebut dengan fokus kajian penelitian penulis memiliki kesamaan dalam membahas Program Pembelajaran Individual (PPI) di kelas inklusi. Perbedaan dalam penelitian ini, fokus penelitian penulis adalah pada PPI dalam pembelajaran PAI di sekolah inklusi, sedangkan penelitian tersebut lebih luas mengkaji strategi pengelolaan kelas inklusi dalam meningkatkan ketercapaian PPI.

4. Penelitian oleh Meexe Mohd Rashid dan Mei Ti Wong pada tahun 2023 dengan judul *Challenges of Implementing The Individualized Educational Plan (IEP) for Special Needs Children with Learning Disabilities: Systematic Literature Review*.²⁹ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *literature review* dengan mengidentifikasi dan mensintesis dua belas penelitian yang telah memenuhi kriteria. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dalam menerapkan *Individualized Educational Program (IEP)* menghadapi tantangan dalam tiga aspek yaitu tantangan kompetensi yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dalam hal kompetensi pengetahuan, kurangnya pengetahuan tentang tes yang mengacu pada kriteria kriteria ($f = 3$; 42%) dapat dianggap sebagai tantangan pengetahuan terbesar yang dihadapi oleh guru. Tantangan keterampilan terbesar juga ditemukan pada proses evaluasi, dimana guru kurang efisien dalam melaksanakan proses evaluasi ($f = 4$; 57%). Dari segi tantangan sikap, kurangnya motivasi ($f = 4$; 66%) dalam penerapan IEP untuk anak yang mengalami *learning disabilities* merupakan tantangan paling umum yang dihadapi guru.

²⁹ Rashid and Wong, "Challenges of Implementing the Individualized Education Plan (IEP) for Special Needs Children with Learning Disabilities: Systematic Literature Review (SLR)."

Perbedaan pada penelitian ini penelitian tersebut menggunakan pendekatan *literature review* dengan tujuan menganalisis tantangan-tantangan dalam penerapan PPI pada ABK di beberapa sekolah, sedangkan penelitian penulis menggunakan pendekatan studi kasus di satu sekolah yaitu sekolah inklusi SD Hikmah Teladan dengan fokus kajian Program Pembelajaran Individual (PPI) pada pembelajaran PAI.

5. Penelitian oleh Nurul Hidayah Ismail dan Rosadah Abd. Majid pada tahun 2020 dengan judul “Implementation of Individual Education Program (IEP) in Curriculum of Students with Learning Disabilities”.³⁰ Penelitian ini penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa survei. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Penelitian ini melibatkan 52 guru pendamping khusus di delapan sekolah di Seremban, Negeri Sembilan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi PPI dalam kurikulum ($M= 3.96$, $SP= 0.80$). Penelitian ini mengungkapkan bahwa guru memandang penerapan PPI berpengaruh terhadap perkembangan dan kemampuan siswa berkebutuhan khusus. Guru berperan penting dalam merencanakan dan melaksanakan PPI sesuai dengan kemampuan, kelebihan dan kekurangan siswa.

Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian penulis terdapat pada kajian pembelajaran PAI melalui Program Pembelajaran Individual (PPI), sedangkan penelitian tersebut tidak mengkaji PPI dalam pembelajaran PAI namun lebih luas mengkaji bagaimana pengaruh PPI dalam kurikulum di beberapa sekolah bagi siswa berkebutuhan khusus.

³⁰ Nurul Hidayah Ismail and Rosadah Majid, “Implementation of Individual Education Program (IEP) in Curriculum of Students with Learning Disabilities,” *Social Sciences, Education and Humanities (GCSSEH)* 4 (2020): 1–6, <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0>.